

Transformasi *Hard Skill* Menuju *Soft Skill* dalam Kurikulum dan Impelentasinya dalam Pembelajaran PAI

Kasmiati¹, Amril M^{2*}

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Corresponding Author: amril@uin-suska.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received: 28 Januari 2025

Revised: 29 Januari 2025

Accepted: 30 Januari 2025

KEYWORDS

Transformation

Hard skills

Soft skills

Curriculum

PAI learning

ABSTRACT

The purpose of this study is to see the transformation of hard skills and soft skills in the curriculum and its implementation in PAI learning. This study uses a qualitative approach with the literature method. The results of this study indicate the transformation of hard skills and soft skills from the 2013 curriculum that developed hard skills, quite individual learning and passive students, as well as the highest achieving minimum completeness in the form of numbers or scores, became an independent curriculum whose main development was based on soft skills, learning Active, prioritizing teamwork, collaboration and mutual cooperation, and oriented to the results in the form of creative and innovative works of students. Curriculum transformation is carried out with the aim of creating the quality of human resources that are character and have essential competencies to become lifelong learners and are able to contribute to modern, democratic, and plural society. Curriculum transformation has an impact on PAI teacher competence which initially carried out conventional learning, and was dominant in strengthening students' hard skills, developed into digital -based learning that was strengthened by information technology, and the main orientation of developing students' soft skills through the Pancasila Student Profile. The teacher can implement the dimensions of the Pancasila Youth Profile in PAI learning in 3 ways 1) Integrate the dimensions of Pancasila Student Profile in PAI subjects through intarakurricular activities, 2) As a teaching strategy used by the teacher or as a direct experience, 3) as a project of curricular activities. Achievement of the objectives of the independent curriculum must focus on increasing the soft skills of teachers in various forms of activities such as workshops, training, seminars, and further education. It aims to create a generation of noble and cultured character in the midst of unlimited technological attacks.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Masa ini teknologi berkembang sangat pesat dan telah menjadi kebutuhan sebagian besar umat manusia di dunia. Efektivitas dan efisiensi pekerjaan yang ditunjang oleh teknologi menggantikan tenaga manusia dalam beberapa dekade belakangan ini. Tenaga mesin dan robotik diyakini dapat menghemat biaya produksi dan minim kesalahan akibat human eror, sehingga pekerjaan yang dahulu dijalankan oleh manusia secara manual digantikan oleh alat otomatis. Teknologi juga merambah dunia telekomunikasi dan media berita, pada awalnya komunikasi terbatas karena wilayah dan zona waktu, saat ini komunikasi dapat dilakukan dimana saja dan tidak terbatas lagi melalui alat telekomunikasi yang lebih canggih. Media berita yang dahulu

menggunakan kertas dan terbatas pada siaran televisi, saat ini dapat diakses melalui telepon genggam dalam sekejap. Kondisi ini memaksa manusia untuk menguasai keterampilan dalam menjalankan perangkat canggih baik secara komputerisasi, alat berat maupun alat-alat digital atau dikenal dengan era revolusi industri 4.0.

Revolusi industri 4.0 dimulai oleh negara Jerman pada tahun 2011 saat digelar *Hannover Fair* (Purba et al., 2021). Era ini menggabungkan pemanfaatan teknologi di bidang informasi, digital, internet, dan industry konvensional. Tujuan dari revolusi ini adalah untuk meningkatkan daya saing global melalui inovasi dan pembangunan berbasis *high tech strategy* (Purba et al., 2021). Era ini sangat didominasi oleh keterampilan dalam

mengoperasikan perangkat keras dan lunak disebut *hardskill* baik dalam dunia industri, ekonomi, pertanian, makanan, kesehatan maupun pendidikan. Era revolusi industri menyebabkan berubahnya pola pembelajaran dan cara mendapatkan pengetahuan dengan begitu pesat, dari pendekatan manual menjadi otomatis, sumber ilmu yang tadinya dari guru menjadi sangat luas dan tersedia melalui berbagai aplikasi. Sehingga era revolusi industri ini kemudian menggeser makna kehadiran guru sebagai sumber ilmu menjadi fasilitator semata, peran guru dapat digantikan menggunakan alat-alat digital dan para peserta didik berlomba memperkuat *hardskill* untuk menguasai teknologi. Begitupun dengan guru yang terus meningkatkan kemampuan *Hardskill* yang tidak diiringi oleh *softskill* yang memadai maka proses penanaman nilai-nilai pendidikan akan terkendala,

Keterampilan *soft skill* adalah sikap dan penampilan guru yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku pada saat berinteraksi dengan peserta didik, masyarakat sekolah dan masyarakat luas (Yuniendel, 2018). Beberapa kasus menunjukkan kurangnya penguasaan *soft skill* oleh guru seorang guru seni rupa dianiaya oleh peserta didik pada 1 februari 2018 di Sampang (Unjkita, 2018). Pada kasus lain seorang guru menjadi terpidana dalam kasus penganiayaan terhadap seorang peserta didik di Majalengka (Doe, 2018), dan masih banyak kasus-kasus serupa yang melibatkan guru dan siswa. Fenomena ini tidak sesuai dengan fungsi dari pendidikan nasional Indonesia dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Ayat 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional di atas, tujuan utama pendidikan adalah membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, beriman, bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Tujuan ini sesuai dengan fungsi penciptaan manusia oleh Allah SWT. yaitu sebagai hamba yang bertaqwa dan mengabdikan kepada Allah (Rahman, 2022), dan

sebagai khalifah yang menjaga bumi yang berakhlak mulia serta tidak berbuat kerusakan (Muaidi, 2024). Apabila dicermati maka tujuan pendidikan dalam Islam yang *pertama* adalah *soft skill* dalam bentuk pengabdian atau menghambakan diri, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam begaul dengan alam semesta, yang *kedua*, *hard skill* sebagai khalifah yang mengelola bumi dan tidak berbuat kerusakan. Berdasarkan arti penting tujuan pendidikan di atas, maka keterampilan *hard skill* harus bertransformasi menjadi *soft skill* untuk implementasi ilmu pengetahuan yang sempurna.

Makna lain dari transformasi *hard skill* menuju *soft skill* dapat dilihat dari profesionalisme guru. Seorang guru seharusnya tidak hanya berkutat pada kemampuan administratif seperti membuat silabus, jurnal, perangkat evaluasi dan lainnya yang bersifat *hard skill*, namun kemampuan *soft skill* juga harus ditingkatkan secara seimbang (Yuniendel, 2018). Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan secara teknis pada peserta didik, namun juga harus dapat memaknai pengetahuan sesuai petunjuk Allah SWT. Oleh karena itu, guru harusnya memadukan kedua keterampilan di atas dalam menjalankan pembelajaran PAI untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang dimaksudkan dalam ajaran Islam. Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu adanya tinjauan terhadap kurikulum yang diterapkan pemerintah Indonesia pada masa ini, kemudian mengkaji tentang transformasi *hard skill* menuju *soft skill* dalam kurikulum dan implementasinya terhadap pembelajaran PAI.

Metode

Studi ini dipaparkan menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode kajian kepustakaan (Hardani et al., 2020). Kriteria yang dipakai dalam studi ini adalah aspek relevansi (Hardani et al., 2020), yaitu mengkaji teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan topik yang sedang dibahas yaitu transformasi *hard skill* menuju *soft skill* dalam transformasi kurikulum dan implementasinya terhadap pembelajaran PAI.

Hasil dan Pembahasan

Tranformasi *Hard Skill* Menuju *Soft Skill* dalam Kurikulum

Sebelum menjelaskan lebih jauh transformasi *hard skill* menuju *soft skill* dalam kurikulum, perlu dipahami makna tranformasi

terlebih dahulu. Transformasi bermakna perubahan bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya (KBBI, 2024). Menurut teori Mazirow, transformatif memiliki perspektif sebagai sebuah proses munculnya kesadaran secara kritis untuk menyadari, memahami, dan merasakan kehidupan, dengan merumuskan kembali asumsi baru yang lebih inklusif, melalui pemikiran yang lebih baik, transparan, integratif, dan dapat membuat keputusan atau bertindak sesuai dengan pemahaman baru tersebut (Sumpadang, 2022). Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa transformasi *hard skill* dan *soft skill* dalam kurikulum merupakan paradigma baru dalam implementasi keterampilan yang harus dikuasi peserta didik.

Secara umum transformasi *hard skill* menuju *soft skill* merupakan perubahan cara pendidikan diselenggarakan. Menurut teori transformasi pendidikan oleh UNESCO terdapat tiga hal pokok yang menjadi poin penting (Sumpadang, 2022) dalam perubahan tersebut yaitu: 1) arah kebijakan pedagogi, yaitu pembelajaran diatur dengan prinsip kerjasama, kolaborasi, solidaritas, agar tercipta empati dan kasih sayang. Pembelajaran harus bebas dari bias, prasangka dan perpecahan, serta penilaian harus mencerminkan tujuan pendidikan dengan mendorong pertumbuhan dan proses pembelajaran yang memberikan makna pada semua siswa. 2) Guru sebagai tokoh penting pelaksana pendidikan. Transformasi *hard skill* menuju *soft skill* bergantung pada profesionalitas guru dalam memberikan pengajaran. Guru harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk pengembangan diri mereka, sehingga kolaborasi menjadi ciri khas pekerjaan guru dalam melakukan refleksi, penelitian dan upaya memadukan *hard skill* dan *soft skill* dalam pembelajaran, sehingga guru harus dilibatkan dalam dialog tentang masa depan pendidikan. 3) Sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan. Sebagai upaya transformasi pendidikan, sekolah harus dijaga sebagai pusat pendidikan yang khas. Sekolah juga harus dapat mempromosikan transformasi pendidikan menuju pembelajaran yang adil, merata dan masa depan yang berkelanjutan. Perubahan pendidikan secara *massif* biasanya dilakukan dengan menginternalisasi kebijakan pedagogi dalam kurikulum atau melakukan transformasi terhadap kurikulum.

Kurikulum merupakan komponen penting dalam upaya transformasi dalam pendidikan

yang akan bersentuhan langsung dengan guru dan peserta didik. Seperti diketahui kurikulum bukan hanya seperangkat mata pelajaran, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencan dan pengaturan tujuan pembelajaran, isi pelajaran, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus pada setiap satuan pendidikan (Dhomiri et al., 2023). Melalui kurikulum, pemerintah dapat mengimplementasikan berbagai keterampilan dan pengetahuan (*hard skill*) yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah disusun, Oleh karena itu kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip dan norma (*soft skill*) tertentu yang akan menjiwaanya (Dhomiri et al., 2023) untuk menciptakan peserta didik yang berkepribadian mulia.

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan kurikulum merdeka setelah sebelumnya menggunakan kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini didasarkan kepada keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kebijakan merdeka belajar. Perubahan kurikulum dapat dinilai efektif apabila sesuai dengan kebutuhan, relevan, fleksibel, praktis dan berkelanjutan (Ekasari, 2023). Tujuan merdeka belajar adalah agar setiap peserta mengembangkan karakter dan kompetensi yang esensial untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mampu berkontribusi pada masyarakat yang moderen, demokratis, dan majemuk (Pendidikan, 2024). Berikut kerangka dasar kurikulum merdeka (Penyusun, 2024):



Gambar 1. Kerangka Dasar Kurikulum Merdeka

Berdasarkan prinsip perancangan kurikulum merdeka dapat dilihat bahwa pengembangan berfokus pada tiga indikator yaitu kompetensi, karakter, fleksibilitas, dan muatan esensial. Inilah yang menjadi kelebihan kurikulum

merdeka, materi ajar terfokus secara esensial dan kompetensi peserta didik diterapkan sesuai fase perkembangan, sehingga mereka dapat belajar lebih mendalam dan bermakna (Penyusun, 2024). Dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, kurikulum merdeka diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dapat diukur berupa profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila” (Penyusun, 2024).

Melalui profil pelajar Pancasila, pendidikan Indonesia akan mengembangkan *hard skill* pesera didik dalam bentuk kompetensi, dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila sebagai *soft skill*. Adapun nilai-nilai *soft skill* yang dikembangkan melauai profil pelajar Pancasila sebagai berikut:



Dimensi dalam profil pelajar Pancasila saling berkait antara satu dengan yang lainnya. Pengembangan dimenasi profil pelajar Pancasila dibagi lagi dalam bentuk lebih detail yaitu elemen dan subelemen, Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran lebih dalam mengenai masing-masing dimensi dalam profil Pelajar Pancasila, memaknai hal-hal yang terkandung di dalamnya, dan tidak mengartikan dimensi secara sempit atau melakukan simplifikasi (Penyusun, 2024). Setiap kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan dimensi profil Pancasila, sehingga dapat dilihat bahwa kurikulum merdeka mengedepankan *soft skill* dalam mengembangkan *hard skill* peserta didik (Penyusun, 2024).

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang berorientasi pada pencapain nilai ketuntasan minimum, kurikulum merdeka memiliki penekanan belajar berkualitas demi terwujudnya peserta didik yang unggul, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi yang menyeluruh agar dapat

bertahan di tengah kemajuan perkembangan teknologi. Penggunaan teknologi menjadi warna lain dari kurikulum merdeka belajar, yaitu adanya perubahan pada proses penyelenggaraan pembelajaran yang tadinya konvensional sekarang berada pada zona modern (Ekasari, 2023) melalui dunia digital seperti melalui *flatform* kelas *online*. Dalam kurikulum merdeka iniastif dan ide kreatif sangat dikedepankan dalam proses pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dengan fleksibel dapat menggunakan berbagai metode belajar dalam mewujudkan dimensi profil pelajar Pancasila. Apabila dilihat dari ciri pembelajaran antara kurikulum sebelumnya dan yang sekarang dapat digambarkan transformasi (Sumpadang, 2022) sebagai berikut:

Tabel 1. Tranformasi Kurikulum Indonesia

Kurikulum Sebelumnya (as is)	Transformasi saat ini (to be)
Utama mengembangkan <i>Hard skill</i>	Utama mengembangkan <i>soft skill</i>
Pembelajaran cenderung individual dan peserta didik cenderung pasif	Pembelajaran aktif, mengedepankan kerjasama tim, kolaborasi dan gotong royong
Berorientasi pada pencapaian ketuntasan minimum dalam bentuk angka atau skor	Berorientasi pada hasil berupa karya kreatif dan inovatif peserta didik

Berdasarkan analisis terhadap penerapan kurikulum sebelumnya dan yang sekarang, transformasi kurikulum di Indonesia mengarah pada inteernalisasi *soft skill* sebagai karakter dalam pengembangan *hard skill* peserta didik. Hal ini bukan hanya memperngaruhi proses pembelajaran dan peserta didik, namun juga mempengaruhi guru sebagai pelaku pendidikan di jalur depan. Berikutnya akan dibahas mengenai Implementasi transformasi *hard skill* menuju *soft skill* terhadap proses pembelajaran PAI guna mencapai profil pelajar Pancasila.

Implementasi Hard Skill dan Soft Skill dalam Pembelajaran PAI

Tranformasi kurikulum harus disikapi oleh guru PAI sebagai peluang dalam peningkatan profesionalisme. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa transformasi kurikulum dilakukan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain sudah tidak relevan, tidak

menjawab kebutuhan, tidak efektif, dan lain sebagainya. Oleh karena itu ketika kurikulum bertransformasi, guru juga harus bertransformasi. Guru PAI adalah tonggak utama di sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik, oleh karena itu guru PAI harus mampu beradaptasi dengan transformasi kurikulum yang sedang berlangsung. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Bab I Pasal 1 Tentang Guru menyatakan: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Yuniendel, 2018).

Kata *professional* sendiri merujuk pada makna kompeten. Sehingga guru *professional* dapat dimaknai sebagai orang yang kompeten serta selalu mengembangkan diri dalam melaksanakan tugas jabatan guru (Ismael & Charles, 2022). Makna lainnya adalah sangat mampu melakukan pekerjaan, sehingga profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan setiap pekerjaan harus dilakukan oleh seorang yang *professional* (Yuniendel, 2018). Dalam Islam kata *professional* telah disebutkan dalam Surah An-Nisa 58 (Amiruddin, 2021) yang artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Ayat di atas memberikan penegasan bahwa amanah harus diberikan kepada yang berhak menerima, termasuk dalam hal jabatan sebagai guru. Seseorang dapat disebut guru dan diberikan pekerjaan sebagai guru apabila telah mendapat gelar dan memenuhi unsur-unsur keprofesionalan. Apabila seseorang yang tidak profesional diserahi amanah untuk menjadi guru maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang artinya “Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya” (HR. Bukhari). Oleh karena itu profesional menjadi syarat utama dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru PAI.

Seorang guru disebut profesional apabila memenuhi 4 kompetensi (M, 2021) yaitu *pertama*, kompetensi pedagogik, yaitu pemahaman tentang wawasan atau landasan ilmu kependidikan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Kompetensi ini juga meliputi kemampuan guru dalam menggunakan media ajar, pendekatan dan metode dalam proses belajar. Dalam kompetensi pedagogik guru harus memahami psikologis dan tipologi peserta didik, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Penggunaan *hard skill* dan *soft skill* harus diseimbangkan dalam proses pembelajaran, karena kemajuan zaman membuat proses pembelajaran dapat didekati dengan berbagai cara seiring dengan berkembangnya teknologi informasi. Guru harus dapat menyelenggarakan pendidikan secara konvensional maupun berbasis digital, menyajikan materi menggunakan teknologi seperti menggunakan proyektor, film, menggunakan platform berbasis internet seperti *google classroom*. Sebagai guru yang profesional, baik media konvensional maupun media kontemporer harus dapat dikuasai dengan baik.

Kedua, kompetensi kepribadian, sebagai *soft skill* bagi guru, yaitu kemampuan untuk beradaptasi, bergaul dengan lingkungannya (Yuniendel, 2018) seperti sekolah terutama peserta didik. Kompetensi kepribadian sebagai kemampuan personal dan interpersonal yang dapat memaksimalkan kinerja bersama tim, mengambil keputusan, memunculkan inisiatif dan membangun komunikasi (Yuniendel, 2018). Sifat-sifat pribadi pendidik sebagai *soft skill* dan menunjukkan kecerdasan emosional dalam mengatur interpersonal dan antarpersonalnya dalam proses pembelajaran (Sarpani, 2022). *Soft skill* dapat berwujud kejujuran, tanggung jawab, berlaku adil, mampu bekerjasama, beradaptasi, berkomunikasi, toleran, hormat terhadap sesama, kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan masalah (Sarpani, 2022). Seorang guru dengan kemampuan personal yang baik akan lebih mudah diterima oleh peserta didik, dan dapat memberikan pembelajaran yang bermakna dari sisi kepribadiannya. Dalam Islam kemampuan personal atau *soft skill* dalam mendidik digambarkan Allah melalui Surah Ali-Imran Ayat 159 yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي

الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal".

Berdasarkan Ayat di atas, salah satu sifat Nabi Muhammad yang dapat dijadikan contoh dalam mendidik adalah berhati lembut, tutur kata yang lemah lembut, dan mendekati peserta didik dengan menyentuh psikologisnya, dan berpikiran terbuka, serta senantiasa mendoakan kebaikan bagi mereka (Ismael & Charles, 2022). Terutama bagi guru PAI yang mengajarkan materi agama Islam, kemampuan personal seperti ini sangat dibutuhkan, karena hanya dengan kelembutan dan kasih sayang, komunikasi yang baik, serta hubungan sosial yang hangat hati seseorang dapat menerima firman Allah dan kemudian menerapkannya, sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al-Lukman Ayat 159 tersebut di atas.

Kompetensi *ketiga* adalah kemampuan membangun hubungan sosial, atau kompetensi sosial. Kompetensi ini antara lain mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, sejawat, pimpinan dan orangtua peserta didik serta masyarakat. Kompetensi ini juga meliputi kemampuan mengenal dan memahami fungsi lembaga kemasyarakatan dan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan moral yang berlaku (M, 2021). *Keempat* adalah kompetensi profesional, yaitu kemampuan memahami materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta kemampuan dalam melakukan integrasi materi ajar dengan tujuan kurikulum yang sedang berjalan. Guru dalam menghadapi transformasi kurikulum harus terus meningkatkan kompetensi agar dapat menjawab kebutuhan peserta didik sesuai dengan zaman.

Berkaitan dengan transformasi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka, guru PAI dapat mengimplementasikan *hard skill* dan *soft skill* sesuai dengan panduan (Pendidikan, 2024) antara lain: *pertama*) mengintegrasikan dimensi profil pelajar pancasila dalam mata pelajaran PAI melalui kegiatan intarakurikuler. Integrasi yang dilakukan dalam bentuk capaian

pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan materi atau topik pembelajaran (Pendidikan, 2024). Sebagai contoh guru PAI dapat mengintegrasikan materi tentang shalat dengan dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Integrasi dapat secara luas dikaitkan dengan pengembangan dimensi profil pelajar pancasila yang relevan dengan materi pelajaran PAI.

Kedua, sebagai strategi pengajaran yang digunakan guru atau sebagai pengalaman langsung (Pendidikan, 2024). Dalam mewujudkan dimensi profil pelajar pancasila, peserta didik perlu mengalami secara langsung materi yang dipelajari, hal ini bertujuan memudahkan mereka menghubungkan materi melalui pengalaman langsung. Strategi dapat merangsang pikiran kritis, luwes dan berorientasi pada pemecahan masalah. Sebagai contoh materi tentang shalat, guru dapat mengajak peserta didik langsung mempraktikkan shalat dan menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan shalat seperti hikmah gerakan shalat, makna bacaan shalat dan lain sebagainya. Strategi ini merupakan paduan antara pengalaman langsung dengan metode inkuiri dalam merangsang siswa untuk berpikir kritis serta mengambil hikmah.

Ketiga, sebagai proyek kegiatan kokurikuler (Pendidikan, 2024). Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa kurikulum merdeka memiliki fokus salah satunya adalah pendidikan karakter, melalui kegiatan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendalami dan mencapai internalisasi karakter tersebut secara dalam. Kegiatan ini dapat berupa proyek yang harus diselesaikan peserta didik bersama kelompok belajarnya tanpa adanya tuntutan beban materi pengetahuan. Proyek yang dikerjakan akan menanamkan rasa empati, kerjasama, tolong menolong, gotong royong dan belajar menjalin hubungan sosial yang positif dengan sesama. Sebagai contoh dalam materi penyelenggaraan jenazah, peserta didik diminta untuk mengamati proses penyelenggaraan jenazah yang dilakukan oleh orang yang ahli dalam bentuk rekayasa. Contoh lain adalah materi toleransi, peserta didik diminta untuk menganalisis lingkungan multi-agama dalam penyelenggaraan ibadah, untuk mewujudkan dimensi kebhinekaan global.

Mengingat pentingnya kompetensi *soft skill* dikuasai oleh guru, baik sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat lunak maupun dalam bentuk kepribadian dalam menghadapi

transformasi kurikulum, pemerintah dan pengambil kebijakan harus menindaklanjuti dengan pengayaan kemampuan personal tersebut. Dominan pengayaan yang diadakan sebelumnya merupakan pengembangan kompetensi *hard skill* seperti pelatihan membuat perangkat, media, dan alat-alat evaluasi. Untuk mencapai tujuan kurikulum merdeka maka pengayaan juga harus berfokus pada peningkatan *soft skill* para guru dalam berbagai bentuk kegiatan seperti *workshop*, pelatihan, seminar, dan pendidikan lanjutan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang berkarakter mulia dan berbudaya di tengah serangan teknologi yang tidak terbatas.

Simpulan

Transformasi *Hard skill* dan *soft skill* dari kurikulum 2013 yang mengembangkan *hard skill*, pembelajaran yang cukup individual dan peserta didik cenderung pasif, serta berori pencapaian ketuntasan minimum dalam bentuk angka atau skor, menjadi kurikulum merdeka yang pengembangan utamanya berbasis *soft skill*, pembelajaran aktif, mengedepankan kerjasama tim, kolaborasi dan gotong royong, dan berorientasi pada hasil berupa karya kreatif dan inovatif peserta didik. Transformasi kurikulum dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia yang karakter dan memiliki kompetensi yang esensial untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mampu berkontribusi pada masyarakat yang moderen, demokratis, dan majemuk. Transformasi kurikulum berdampak pada kompetensi guru PAI yang awalnya melaksanakan pembelajaran secara konvensional, dan dominan memperkuat *hard skill* peserta didik, berkembang menjadi pembelajaran berbasis digital yang diperkuat oleh teknologi informasi, dan orientasi utama mengembangkan *soft skill* peserta didik melalui profil pelajar pancasila. Guru dapat mengimplementasikan dimensi profil pemuda pancasila dalam pembelajaran PAI melalui 3 cara 1) mengintegrasikan dimensi profil pelajar pancasila dalam mata pelajaran PAI melalui kegiatan intarakurikuler, 2) sebagai strategi pengajaran yang digunakan guru atau sebagai pengalaman langsung, 3) sebagai proyek kegiatan kokurikuler. Pencapaian tujuan kurikulum merdeka harus berfokus pada peningkatan *soft skill* para guru dalam berbagai bentuk kegiatan seperti *workshop*, pelatihan, seminar, dan pendidikan lanjutan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang

berkarakter mulia dan berbudaya di tengah serangan teknologi yang tidak terbatas.

Referensi

- Abdul Rahman, "Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2022): 242–49, <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i3.408.a> hlm.244
- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, & Mukh Nursikin. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972> . Hlm. 121
- Amiruddin, A. (2021). Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(4), 833. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i4.4665>. Hlm.836
- Doe, M. T. (2018). Guru, Ditakuti atau Takut? Sebuah Refleksi Catatan Kelam Pendidikan Kita. Retrieved from <https://birokratmenulis.org/guru-ditakuti-atau-takut-sebuah-refleksi-catatan-kelam-pendidikan-kita/>
- Ekasari, V. P. (2023). Transformasi Pendidikan melalui Kurikulum Merdeka Belajar untuk Menghadapi Tantangan Abad Ke-21. *National Conference for Ummah*, 01, 178–183. Hlm.179
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., ... Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (H. Abadi, Ed.) (Cetakan 1). Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group. Hlm.227
- Ismael, F., AM, R., & Charles, C. (2022). Pendidik Profesional dalam Perspektif Al Quran Dan Hadist. Hlm. 70
- KBBI. (2024). Makna Transformasi. Retrieved from <https://kbbi.web.id/transformasi>
- M, F. N. (2021). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1), 1.

- <https://doi.org/10.17977/um0330v4i1p1-8>.
Hlm. 49-50
- Mukhlis Ahmad Muaidi, "Fungsi Manusia Di Bumi Sebagai Hamba Allah Yang Menjaga Dan Memelihara Alam Semesta," *Al-Tatwir* 11, no. 1 (2024): 51–68. Hlm.56
- Pendidikan, P. S. dan K. (2024). *Kebijakan Merdeka Belajar untuk Transformasi Pembelajaran*. Retrieved from [https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/salindia/1688867231_Copy_of_Bahan_Sosialisasi_Merdeka_Belajar_untuk_Transformasi_Pembelajaran_\(1\).pdf](https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/salindia/1688867231_Copy_of_Bahan_Sosialisasi_Merdeka_Belajar_untuk_Transformasi_Pembelajaran_(1).pdf).
Hlm. 2
- Penyusun, T. (2024). *Kurikulum Merdeka*. Retrieved from https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf. Hlm.13.
- Purba, N., Yahya, M., & Nurbaiti. (2021). Revolusi Industri 4.0: Peran Teknologi dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis dan Implementasinya. *Jurnal dan Strategi Bisnis*, 9 (2), 91-98. Hlm. 92
- Sarpandi. (2022). Soft Skill bagi Pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI): Sebuah Studi Pustaka Sapriadi dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri. *Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 11(2), 113–122. Hlm. 114
- Sumpadang, N. A. J. (2022). Alternatif Model Transformasi Pengelolaan Pendidikan Dan Pembelajaran. *AL Fikrah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 112–121. <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v2i2.375>.
Hlm. 113
- Unjkita. (2018). Ketika Guru Tak Lagi Dihormati. Retrieved from <https://unjkita.com/ketika-guru-tak-lagi-dihormati/>
- Yuniendel, R. K. (2018). Kontribusi Soft Skill dan Hard Skill dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 48–59. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i1.286>. Hlm. 49.